

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Anak

2.2.1 Anak Usia Sekolah

Menurut (D.Gunarsa & D.Gunarsa, 2010) Anak usia Sekolah Dasar ialah anak yang berusia 6-12 tahun atau dianggap pada masa usia sekolah, mempunyai fisik yang lebih kuat, sifat individual serta aktif serta tidak terlalu bergantung di orang tua. banyak para pakar menganggap masa ini sebaagai masa hening atau masa laten dimana apa yg sudah terjadi serta dibangunpada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus menerus untuk masa-masa selanjutnya.

2.2.2 Kebutuhan Tumbuh Kembang Anak

Menurut (Wijaya, 2011) kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang yang optimal meliputi Asuh, Asih dan Asah yaitu :

1. Kebutuhan Fisik-Biologis (ASUH)

Meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh & lingkungan, pakaian, pelayanan/pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan beristirahat.

- a. Nutrisi: Harus dipenuhi sejak anak di dalam rahim. Ibu perlu memberikan nutrisi seimbang melalui konsumsi makanan yang bergizi dan menu seimbang. Air Susu Ibu (ASI) yang merupakan nutrisi yang paling lengkap dan seimbang bagi bayi terutama pada 6 bulan pertama (ASI Eksklusif).
- b. Imunisasi: anak perlu diberikan imunisasi dasar lengkap agar terlindung dari penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

- c. Kebersihan: meliputi kebersihan makanan, minuman, udara, pakaian, rumah, sekolah, tempat bermain dan transportasi
- d. Bermain, aktivitas fisik, tidur: anak perlu bermain, melakukan aktivitas fisik dan tidur karena hal ini dapat merangsang hormon pertumbuhan, nafsu makan, merangsang metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein, merangsang pertumbuhan otot dan tulang, merangsang perkembangan.
- e. Pelayanan Kesehatan: anak perlu dipantau/diperiksa kesehatannya secara teratur. Penimbangan anak minimal 8 kali setahun dan dilakukan SDIDTK minimal 2 kali setahun. Pemberian kapsul Vitamin A dosis tinggi setiap bulan Februari dan bulan Agustus. Tujuan pemantauan yang teratur untuk : mendeteksi secara dini dan menanggulangi bila ada penyakit dan gangguan tumbuh-kembang, mencegah penyakit serta memantau pertumbuhan dan perkembangan anak

2. Kebutuhan Kasih Sayang Dan Emosi (ASIH)

Pada tahun-tahun pertama kehidupannya (bahkan sejak dalam kandungan), anak mutlak memerlukan ikatan yang erat, serasi dan selaras dengan ibunya untuk menjamin tumbuh kembang fisik-mental dan psikososial anak dengan cara:

- a. Menciptakan rasa aman dan nyaman, anak merasa dilindungi,
- b. Diperhatikan minat, keinginan, dan pendapatnya
- c. Diberi contoh (bukan dipaksa)
- d. Dibantu, didorong/dimotivasi, dan dihargai
- e. Dididik dengan penuh kegembiraan, melakukan koreksi dengan kegembiraan dan kasih sayang (bukan ancaman/ hukuman)

3. Kebutuhan Stimulasi (ASAH)

Anak perlu distimulasi sejak dini untuk mengembangkan sedini mungkin kemampuan sensorik, motorik, emosi-sosial, bicara, kognitif, kemandirian, kreativitas, kepemimpinan, moral dan spiritual anak. Dasar perlunya stimulasi dini:

- a. Milyaran sel otak dibentuk sejak anak di dalam kandungan usia 6 bulan dan belum ada hubungan antar sel-sel otak (sinaps)
- b. Orang tua perlu merangsang hubungan antar sel-sel otak
- c. Bila ada rangsangan akan terbentuk hubungan-hubungan baru (sinaps)
- d. Semakin sering di rangsang akan makin kuat hubungan antar sel-sel otak
- e. Semakin banyak variasi maka hubungan antar se-sel otak semakin kompleks/luas
- f. Merangsang otak kiri dan kanan secara seimbang untuk mengembangkan multipel inteligen dan kecerdasan yang lebih luas dan tinggi. stimulasi mental secara dini akan mengembangkan mental-psikososial anak seperti: kecerdasan, budi luhur, moral, agama dan etika, kepribadian, ketrampilan berbahasa, kemandirian, kreativitas, produktifitas, dst

2.2 Konsep Sibling Rivalry

2.2.1 Pengertian Sibling Rivalry

Menurut (Yuviska, 2016) *Sibling Rivalry* artinya persaingan atau kecemburuan antar saudara yang dapat mengakibatkan anak-anak bertengkar, perasaan ini timbul saat kehadiran saudara barunya lahir.

Sibling Rivalry yaitu persaingan yang terjadi pada kakak beradik. Sibling Rivalry mulai terjadi Bila anak merasakan kehilangan atau berkurangnya perhatian serta kasih sayang dari orang tuanya, salah satunya terjadi sebab adanya perbedaan

perlakuan yang diberikan orang tua pada anak-anaknya. Sibling Rivalry ini sangat rentan terjadi pada anak usia dini, dikarenakan pada anak usia dini memerlukan kebutuhan kasih sayang serta perhatian yang tinggi, tapi pada proses tersebut dia harus membaginya dengan seorang baru yang disebut adiknya (Indanah, 2017).

Sibling rivalry merupakan persaingan antar saudara guna untuk mencari atau merebut perhatian dan kasih sayang dari orang tua, persaingan itu muncul ketika adik baru lahir. Salah satu penyebab Sibling rivalry adalah kurangnya waktu dan perhatian yang diberikan oleh orang tua (Andriyani & Darmawan, 2018)

Bentuk Sibling Rivalry mencakup reaksi langsung serta tidak langsung. Reaksi langsung seperti memukul, menendang, mencakar, mencaci maki. Sedangkan Reaksi tidak langsung seperti rewel, Berpura-pura sakit, menangis tanpa sebab, serta melakukan kebiasaan atau membuat kebiasaan yang sudah lama tidak dilakukan (Putri et al., 2013) . Jika keadaan tersebut tidak diantisipasi semenjak dini maka akan muncul tingkah laku regresi yaitu tingkah laku yang kembali ke perkembangan sebelumnya, kepercayaan diri rendah, menjadi agresi pada saudara atau membuat keadaan bahaya pada saudaranya, timbul perasaaan dendam serta dengki (Nugraheny et al., 2014).

2.2.2 Faktor –Faktor Penyebab *Sibling Rivalry*

Menurut (Hanum & Hidayat, 2015) menyatakan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian *Sibling Rivalry* adalah :

1. Perbedaan Usia

Jarak antara kakak serta adik yang terlalu dekat cenderung menyebabkan peristiwa sibling rivalry, perbedaan usia yang tidak terlalu jauh antara 2-4 tahun adalah usia yang paling rawan terjadi sibling terutama Bila usia kakak masih sangat

terlalu belia serta belum bisa memahami situasi serta kondisi. biasanya sibling terjadi pada anak usia 1-6 tahun. serta bisa pula terjadi hingga anak menginjak remaja Bila tidak diatasi semenjak dini. Mereka akan terus bersaing serta saling mendengki. Selain itu, jika hal tersebut berlangsung terus menerus, bisa berdampak pada tertanamnya asumsi. Bahwa saudara kandung merupakan saingannya untuk mendapat perhatian serta cinta dari orangtuanya, sehingga hal tadi bisa menyebabkan akibat yang tidak diinginkan, contohnya putusnya tali persaudaraan Bila kelak orang tua mati ataupun perseteruan yang lebih luas

2. Perbedaan Jenis Kelamin

Jenis kelamin yang sama cenderung mengakibatkan peristiwa Sibling Rivalry dibandingkan dengan anak yang memiliki jenis kelamin tidak sama. Jenis kelamin kakak dan adik yg tidak sama lebih memberikan dampak yang positif dibandingkan dengan kakak dan adik yang berjenis kelamin sama.

3. Urutan Kelahiran

Sibling Rivalry cenderung terjadi anatara anak pertama dengan anak kedua dibandingkan dengan anak terakhir. Dikarenakan anak yang lebih kecil kadang mengidolakan saudara kandung yang lebih besar , sedangkan anak yang lebih besar seringkali iri dikarenakan perhatian yang diberikan pada saudara kandungnya lebih kecil.

4. Jumlah Saudara Kandung

Jumlah saudara yang kecil cenderung membentuk hubungan yang lebih banyak perselisihan daripada jumlah saudara yang besar . Hal ini dikarenakan Jika terdapat anak dua atau tiga anak pada keluarga mereka lebih seringkali bersama bila

jumlahnya besar serta orang tua mengharapkan mereka bermain dan melakukan berbagai hal bersama sehingga perselisihan antara saudara kandung berkurang.

5. Pengetahuan Ibu

Pengetahuan orangtua terutama ibu perihal Sibling Rivalry merupakan hal yang sangat krusial pada perkembangan kepribadian bayi. Secara teori Sibling Rivalry adalah hal yang biasa terjadi pada keluarga tetapi Jika ibu tidak bisa mencegah maka persaingan yang terjadi antar anak akan membekas dan terbawa hingga dewasa. Sangat penting pengetahuan ibu perihal Sibling Rivalry serta cara pencegahan dan penanganannya, sehingga persaingan yang terjadi sebagai hal yang positif, serta membantu kematangan kehidupan sosial anak dan bisa memecahkan persoalan pada persaingan yang ketat, tetapi Jika persaingan (sibling rivalry) berubah menjadi negatif maka dampak yang ditimbulkan menjadi saling Mengganggu diantara anak-anak dalam keluarga

6. Pengaruh Orang Luar

Orang luar keluarga dapat mempengaruhi hubungan antar saudara. Kehadiran dan tekanan orang luar di keluarga dengan membandingkan anak dengan saudaranya dapat mengakibatkan perselisihan baru atau memperhebat perselisihan antar saudara yang telah ada.

7. Pola Asuh Orang Tua

Cara pengasuhan menggunakan pendekatan yang sangat agresif serta terlalu keras sampai sangat permisif serta terlalu longgar . Pasalnya dengan cara seperti ini Anak-anak cenderung terlibat pada sibling rivalry. saat orang tua sangat ketat, kaku, serta menggunakan disiplin yang terlalu keras atau hukuman fisik, anak-anak cenderung lebih banyak bertengkar dengan saudaranya bila orang tua memberi

hukuman di salah satu Anak di depan Anak yang lain, justru dia akan merasa dipermalukan. Akibatnya, timbul perasaan marah atau cemburu yang kemungkinan mampu dilimpahkannya pada saudaranya.

Menurut (Indanah, 2017) Pola asuh *authoritatif* cenderung orang tua ingin yang terbaik buat anaknya dan memberikan asuhan, pendidikan, kebutuhan yang terbaik. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak mandiri, memiliki kontrol diri, memiliki kepercayaan diri yang kuat, bisa berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, memiliki minat terhadap hal – hal yang baru, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi. Anak dengan pola asuh orang tua yang *authoritatif* bisa meminimalkan perilaku *Sibling Rivalry* anak usia *toddler*.

Pola asuh *authoritarian* cenderung membatasi sikap kasih sayang, sentuhan, serta kedekatan emosi orang tua dengan anak sehingga antara orang tua dengan anak seakan memiliki dinding pembatas. ada keterkaitan antara faktor keluarga serta tingkat kenakanan seorang anak. keluarga yang tidak harmonis bisa menyebabkan kekurangannya kebersamaan serta interaksi antar keluarga ditambah lagi dengan orangtua yang *authoritarian*. Hal tersebut cenderung membentuk anak yang bermasalah dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.

Pola asuh *permisif* ini orang tua justru merasa tidak peduli serta cenderung memberi kesempatan dan kebebasan secara luas pada anaknya. umumnya pola asuh *permisif* tidak membimbing anak ke pola sikap yang disetujui secara sosial serta tidak memakai hukuman. Orang tua membiarkan anak-anak meraba-raba pada situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Anak tak jarang tidak diberi batas-batas atau kendali yang

mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri serta berbuat sekehendak mereka sendiri.

2.2.3 Tanda-Tanda Sibling Rivalry

Tanda-tanda *Sibling Rivalry* menurut (Riadi, 2021) adalah :

1. Berperilaku agresif atau resentment (kekesalan, kemarahan, atau kebencian)

Perasaan kesal serta marah akibat perlakuan yang tidak sama dari orang tua dilampiaskan pada saudaranya (adik/kakak). Kecemburuan terhadap saudara kandung bisa ditunjukkan melalui sikap agresif tadi seperti memukul, mencakar, melukai, serta berusaha mengalahkan saingannya (saudaranya), melempar barang, menyerang orang tua dan sebagainya.

2. Kompetisi atau semangat untuk bersaing (tidak suka mengalah)

Persaingan saudara ini menyebabkan salah satu atau antar saudara kandung berusaha menang dari saudaranya atau tidak suka mengalah dari saudaranya. Anak-anak bersaing serta menganggap kelebihan mereka menjadi cara untuk mendapatkan perhatian..

3. Perasaan iri dengan mencari perhatian

Biasanya ditunjukkan dengan mencari perhatian secara hiperbola seperti salah satu anak menyakiti dirinya sendiri ketika melihat orang tua memuji saudaranya supaya orang tua mengalihkan perhatian kepadanya. Anak pula menunjukkan dengan sikap kebalikannya yaitu anak sebagai penurut dan patuh hal ini dilakukan buat memperebutkan perhatian orang tua

2.2.4 Dampak Sibling Rivalry

Menurut (Idris, 2018) Dampak *Sibling Rivalry* dibagi menjadi 2 macam reaksi, yaitu :

a. Reaksi Langsung

Reaksi langsung yang dimunculkan dalam perilaku agresif yang mengarah pada fisik seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai, menendang atau usaha yang dapat dilakukan untuk mengalahkan saingannya.

b. Reaksi Tidak Langsung

Reaksi tidak langsung yang dimunculkan bersifat lebih halus sehingga sulit untuk dikenali seperti mengompol, pura-pura sakit, menangis dan menjadi nakal secara tiba-tiba.

Menurut (Putri et al., 2013) dampak *Sibling Rivalry* dibagi menjadi 3 macam yaitu pada diri sendiri, pada saudara kandung dan pada orang lain.

a. Dampak Pada Diri Sendiri

Dampak pada diri sendiri yaitu adanya tingkah laku regresi dan *self efficacy*, regresi adalah proses kembali ke tahap perkembangan sebelumnya, di mana seseorang merasa paling nyaman. Bisa juga disebut sebagai respon umum seseorang yang sedang frustrasi atau ketika sedang mendapat tekanan. Misalnya anak 8 tahun mengalami stres, akhirnya nyamannya seperti anak usia 5 tahun, ngambek, ngompol. Ini adalah bentuk mekanisme pertahanan diri untuk mengatasi cemas atau rasa stres. *Self efficacy* adalah kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu. Misalnya anak merencanakan suatu tindakan untuk menutupi kekurangannya, supaya mendapatkan apa yang anak mau.

b. Dampak Pada Saudara Kandung

Dampak pada saudara kandung berupa sifat agresi yaitu tidak mau berbagi dengan saudaranya, tidak mau membantu saudaranya yang mengalami kesulitan, dan mengadukan saudara kepada orang tua.

c. Dampak Pada Orang Lain

Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial diluar rumah.

Sibling Rivalry juga dapat menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan anak (Tiyaningsih, 2017), Dampak tersebut antara lain :

a. Dampak Positif

Dampak positif dari *Sibling Rivalry* yaitu pada waktu saudara lahir, anak yang lebih tua sudah mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain. serta peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab lebih bagus.

b. Dampak negatif

Dampak negatif dari *Sibling Rivalry* yaitu bisa mencederai saudaranya, seperti anak akan memukul, mendorong, serta mencakar lawannya, sedangkan pada anak yang lebih besar cenderung akan memaki saudara atau menduga saudara itu lawan..

2.2.5 Upaya Untuk Mengatasi Sibling Rivalry

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengatasi *Sibling Rivalry* (Laule, 2017) adalah :

1. Tidak membanding-bandingkan anak dengan saudara tertua, saudara termuda, atau temannya.

2. Tidak membela salah satu anak secara spesifik. mempunyai kedekatan tertentu dengan salah satu anak artinya hal yang masuk akal, tetapi jangan tunjukkan hal ini secara terang-terangan sebab bisa memicu kecemburuan serta kebencian di anak lainnya.
3. Tidak memberikan privasi berlebihan pada anak, seperti memberikan televisi di masing-masing kamar anak. Hal ini menghilangkan kesempatan anak untuk belajar memecahkan persoalan serta bernegosiasi.
4. Tidak memaksakan anak untuk mempunyai teman-teman yang sama. Dorong anak untuk mempunyai hubungan pertemanan sendiri.
5. Tidak memaksa anak untuk meminta maaf Bila dia tidak merasa bersalah. Hal ini hanya mendorong anak untuk berbohong. Orangtua sebaiknya memberikan waktu agar kemarahan anak bisa mereda serta mendorong anak untuk mencari solusi asal persoalan berasal.
6. Berikan pujian ketika anak-anak rukun. pakai kalimat yang jelas supaya anak memahami sikap apa yang baik serta terpuji.
7. Tunjukkan kasih sayang melalui kata-kata serta perbuatan.
8. Ciptakan suasana tempat tinggal yang menyenangkan serta suportif, termasuk kawasan untuk bermain.
9. Bimbing anak untuk menyatakan perasaan serta pendapatnya dengan baik..

2.3 Konsep Pola Asuh

2.3.1 Definisi Pola Asuh

Menurut (Rizki Defia et al., 2017) Pola asuh merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak

mencapai tujuan yang diinginkan, misalkan orang tua menginginkan anaknya cerdas dan berakhlak baik.

Pola asuh orang tua yaitu interaksi antara anak dan orang tua, dengan cara bagaimana orang tua mengubah tingkah laku anak, memberi pengetahuan serta mengajarkan nilai moral yang dianggap paling benar oleh orang tua agar anak lebih bisa mengerti sikap dan perilaku yang harus dilakukan. (D.Gunarsa & D.Gunarsa, 2010)

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut (Sari et al., 2018) Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengasuhan orang tua terhadap anak yaitu :

1. Faktor Sosial Ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Faktor Pendidikan

Dari berbagai hal penelitian ditemukan bahwa orang tua yang bersikap autoritatif dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel

ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak. Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam melakukan perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan peran pengasuhan. Pengalaman dalam menjalankan peran tersebut dipelajari dari pengalaman orang tua ataupun pengalaman terdahulu.

3. Kepribadian

Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi penggunaan pola asuh. Orang tua yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan authoritarian.

4. Jumlah Anak

Orang tua yang memiliki anak hanya 2-3 orang (keluarga kecil) cenderung lebih intensif pengasuhannya, dimana interaksi antara orang tua dan anak lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan kerja sama antar anggota keluarga lebih diperhatikan, Sedangkan orang tua yang memiliki anak lebih dari 5 orang keluarga besar sangat kurang memperoleh kesempatan untuk mengadakan kontrol secara intensif antara orang tua dan anak, karena orang tua secara otomatis berkurang perhatiannya pada setiap anak.

5. Nilai Agama Yang Dianut Orang Tua

Arah serta orientasi religiusitas bisa menjadi pemicu diterapkannya pola asuh orang tua pada keluarga. Orang tua yang menganut kepercayaan serta keyakinan

religius tententu senantiasa berusaha supaya anak pada akhirnya nanti pula dapat mengikutinya

2.3.3 Jenis Pola Asuh

(Rizki Defia et al., 2017) menggolongkan jenis pola asuh, Pola asuh dibagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Pola Asuh Authoritarian

Pola asuh authoritarian adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman yang mengharuskan anak harus patuh. Pada pola asuh ini membuat anak menjadi tidak percaya diri, penakut, pendiam dan tertutup. Anak yang memiliki orang tua dengan pola asuh authoritarian cenderung menunjukkan mudah tertekan dan putus asa.

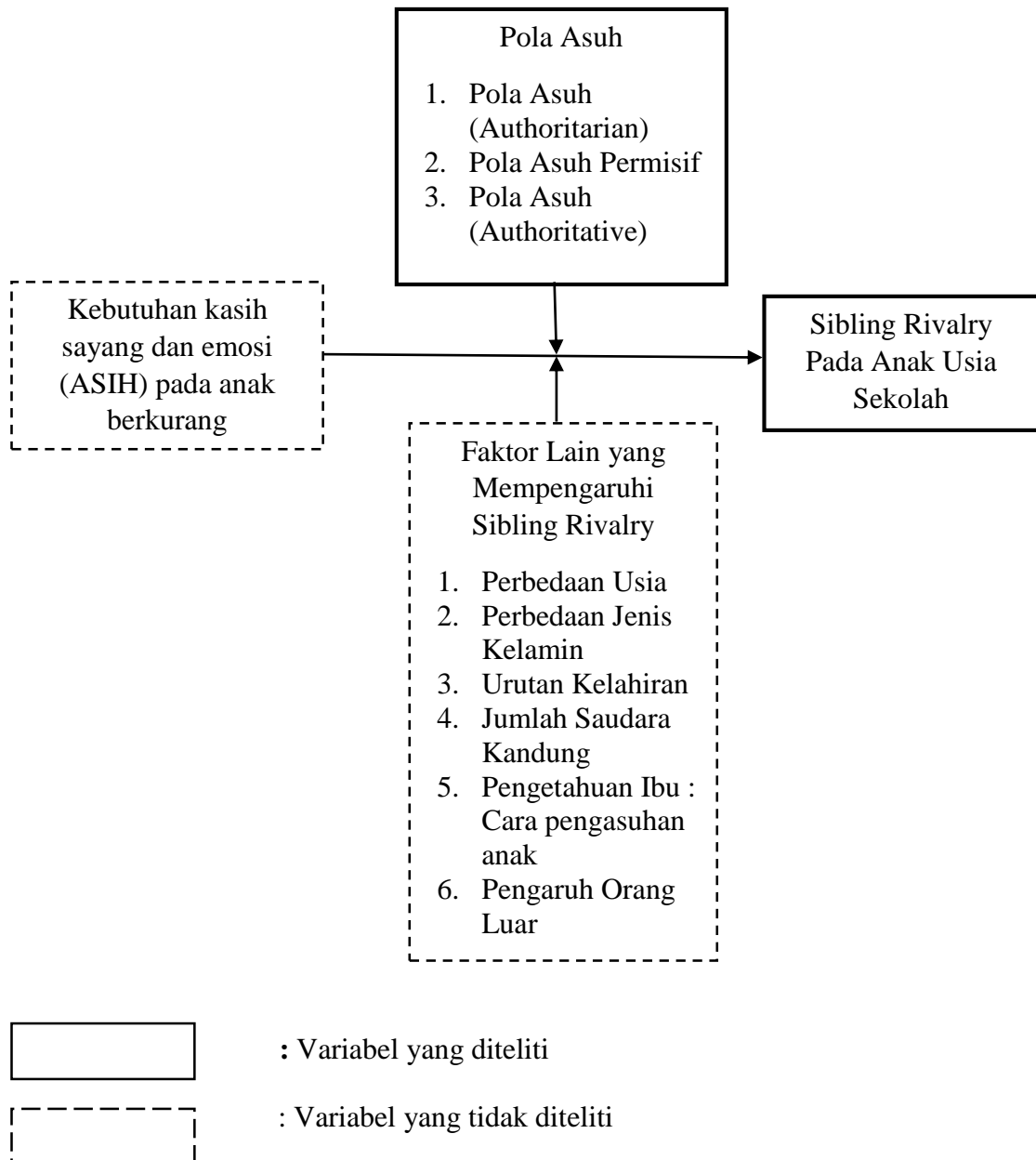
2. Pola Asuh Permisif

Pola asuh Permisif adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orang tua selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Sifat sikap yang dimiliki orang tua adalah hangat sehingga sering kali di sukai oleh anak. Pada pola asuh ini membuat anak menjadi impulsif, tidak patuh, manja, ingin menang sendiri.

3. Pola Asuh Authoritatif

Pola asuh authoritatif memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Pola asuh orang tua yang authoritatif membentuk sikap anak untuk realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan tidak berharap berlebihan. Selain itu pola asuh authoritatif juga memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu untuk mengendalikan mereka pula. Pola asuh seperti ini kasih sayangnya cenderung stabil atau pola asuh bersikap rasional.

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



Pada gambar diatas menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang dan emosi (ASIH) pada anak berkurang dapat mengakibatkan kejadian sibling rivalry pada anak khususnya pada anak usia sekolah, banyak faktor yang dapat menyebabkan kejadian *Sibling Rivalry* diantaranya perbedaan usia, perbedaan jenis kelamin, urutan kelahian, jumlah saudara kandung, pengetahuan ibu, pengaruh orang luar

dan yang terakhir pola asuh orang tua. Faktor yang paling dominan terjadi sibling rivalry adalah pola asuh orang tua, Pola asuh orang tua dibagi menjadi 3 macam yaitu pola asuh Authoritarian, permisif, Authoritative. Pola asuh Authoritarian adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman yang mengharuskan anak harus patuh. Pola asuh Permisif adalah pola asuh yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh Authoritative memberikan kontrol dengan mengendalikan anak untuk mencapai target tertentu. Akan tetapi, orang tua juga memberi anak kesempatan untuk menyampaikan keluhan dan pendapatnya. Ketiga pola asuh orang tua ini dapat mempengaruhi kejadian sibling rivalry. *Sibling Rivalry* merupakan persaingan atau kecemburuan antar saudara yang dapat menyebabkan anak-anak bertengkar, perasaan ini muncul ketika kehadiran saudara barunya lahir (Yuviska, 2016).

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini adalah :

Ha1 : Ada hubungan jenis pola asuh authoritarian terhadap kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah.

Ha2 : Ada hubungan jenis pola asuh permisif terhadap kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah

Ha3 : Ada hubungan jenis pola asuh demokratis terhadap kejadian sibling rivalry pada anak usia sekolah.